

Hubungan Persepsi Siswa atas Dukungan Sosial Guru dengan Self-Efficacy Pelajaran Matematika pada Siswa SMA Negeri 14 Surabaya

(Relationship between Student Perception of Teacher Social Support with Mathematics Self-Efficacy on Student of SMA Negeri 14 Surabaya)

Dhita Septika Anandari

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

The aimed of this study is to determine whether there is a relationship between teacher social support with mathematics self-efficacy in high school's student. The social support in this study is referred to theory by Sarafino (1994), while self-efficacy is referred to Bandura (1997). This study was conducted on 175 adolescents who become student in class XI high school. Data collection devices on this study are questionnaire, the form of scale teacher social support and mathematics self-efficacy are developed by author that consist of 49 valid aitem. The reliability of the teacher social support scale is 0,893 and the reliability of mathematics self-efficacy is 0,911. Data analysis was performed with Spearman's Rank (Rho) correlation technique using SPSS 16.0 for windows and show that the correlation (r) is 0,265. The correlation value relatively low with significance (p) 0,001. It means that H_a was accepted. It showed that there is a relationship between teacher social support with mathematics self-efficacy on student of SMA Negeri 14 Surabaya.

Keywords: *Teacher Social Support, Mathematics Self-Efficacy*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa atas dukungan sosial guru dengan self-efficacy pelajaran matematika pada siswa sekolah menengah atas. Dukungan sosial yang dimaksud adalah teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (1994), sedangkan self-efficacy yang dimaksud adalah teori dari Bandura (1997). Penelitian ini dilakukan pada 175 remaja yang duduk di kelas XI sekolah menengah atas. Alat pengumpul data pada penelitian ini menggunakan kuisioner yang disusun sendiri oleh peneliti, yaitu berupa skala dukungan sosial guru dan skala self-efficacy matematika yang terdiri dari 49 aitem valid. Reliabilitas skala dukungan sosial guru adalah sebesar 0,893 dan reliabilitas skala self-efficacy matematika adalah sebesar 0,911. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Spearman's Rank (Rho) dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for windows memperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0,265. Nilai korelasi tersebut tergolong rendah dengan signifikansi (p) 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial guru dengan self-efficacy matematika pada siswa SMA Negeri 14 Surabaya.

Kata kunci: *Dukungan Sosial Guru, Self-Efficacy Matematika*

Korespondensi: **Dhita Septika Anandari** , Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, e-mail: dhitaseptika@gmail.com

seseorang untuk mencapai keberhasilan. Siswa yang efikasi dirinya rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk menghadapi ujian karena ia menganggap bahwa belajar tidak dapat membantunya mengerjakan ujian (dalam Adicondro & Purnamawati, 2011). Pajares (dalam Pavlova, A., 2013) menyatakan bahwa self-efficacy yang tinggi menunjukkan pengaruh pada ketekunan akademik yang diperlukan untuk mempertahankan pencapaian akademik yang tinggi. Menurut Usher (2009) self-efficacy berkembang sebagai hasil dari proses kognitif, proses emosional, motivasi, perilaku, serta lingkungan dimana ia tinggal, misalnya ketika di lingkungan sekolah, self-efficacy siswa akan meningkat apabila ia dapat mengatur emosi dan pikirannya (faktor internal), ketika guru menggunakan struktur kelas yang efektif (faktor lingkungan), serta ketika siswa meningkatkan praktek self-regulatory mereka (faktor perilaku).

Ditinjau dari faktor lingkungan, dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi self-efficacy siswa. Baron dan Byrne (dalam Adicondro dkk, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan kenyamanan yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga baik secara fisik maupun psikologis. Selanjutnya dukungan sosial dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau ketika individu menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Sedangkan Sarafino (1994) berpendapat bahwa dukungan sosial (social support) mengarah pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok tertentu. Kelas merupakan suatu lingkungan sosial tempat siswa belajar, dimana ditempat itu seorang siswa akan berinteraksi dengan siswa lain dan guru sebagai pengajarnya. Kaplan, Patrick & Ryan (2007) menyatakan bahwa lingkungan sosial kelas mempengaruhi keterlibatan dan kinerja siswa. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam persepsi siswa, dimensi lingkungan sosial kelas mereka meliputi afiliasi, kohesi, keadilan, saling menghargai dan adanya dukungan dari guru dan siswa lain. Dukungan guru, menurut Trickett dan Moos, mengarah pada persepsi siswa bahwa mereka mendapat perhatian dan akan dibantu guru (dalam Kaplan dkk, 2007). Selanjutnya Kaplan, dkk menyatakan bahwa adanya perhatian

dari guru mendorong siswa untuk memenuhi harapan guru. Menurut Goodenow dan Wentzel (dalam Kaplan dkk, 2007) ketika siswa merasa mendapat dukungan secara emosional dari guru, mereka akan lebih terlibat dalam pekerjaan akademiknya, termasuk dengan meningkatkan usahanya. Dukungan sosial guru (dalam Metheny, J., McWhirter, E. H., & O'Neil, M. E., 2008) dikaitkan dengan sejumlah hasil penting, seperti prestasi akademik dan motivasi akademik.

House (dalam Adicondro dkk, 2011) menyatakan empat aspek dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informatif. Individu yang mendapatkan penghargaan yang tinggi dari lingkungannya akan meningkatkan kepercayaan akan dirinya. Individu yang mendapatkan dukungan instrumental dan informatif dari lingkungan akan merasa dirinya mendapatkan fasilitas dan perhatian, dalam hal ini dukungan yang dimaksud di lingkungan sekolah berasal dari guru. Kaplan dkk (2007) menyatakan bahwa dukungan guru secara emosional berhubungan dengan konsep diri akademik siswa dan harapan untuk sukses, dimana kedua hal tersebut beranalogi pada efficacy akademik. Sebagaimana dijelaskan Margolis, H dan McCabe, P. P (2006) bahwa self-efficacy merupakan penilaian diri tentang kemampuan mereka untuk sukses dalam sebuah tugas spesifik atau serangkaian tugas yang berhubungan. Selanjutnya Kaplan dkk (2007) menjelaskan bahwa ketika siswa mendapatkan dukungan dan penghargaan di kelas, mereka akan cenderung merasa percaya atas kemampuan akademiknya.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada beberapa siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam ujian akhir semester matematika, diketahui bahwa siswa memiliki minat yang rendah pada pelajaran tersebut. Selain itu, mereka juga menunjukkan kurangnya usaha dan bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika. Mereka mengaku bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas di sekolah.

PENDAHULUAN,

Siswa merupakan individu yang belajar di sekolah. Dunia pendidikan di Indonesia juga menyebut mereka sebagai peserta didik atau pelajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2013), siswa diartikan sebagai murid atau pelajar, terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Peserta didik merupakan individu yang akan menjadi agen-agen di daerah asal mereka dalam penyelenggaraan pendidikan karakter (Nuh, M., dalam Indra, 2011), sedangkan pelajar, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Online (2013), diartikan sebagai anak sekolahan atau anak didik terutama pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan. Sebagai penerima pendidikan, siswa atau peserta didik dihadapkan dengan berbagai macam mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah.

Salah satu pelajaran yang diwajibkan bagi siswa dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah adalah matematika. Tujuan pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan tersebut adalah untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi perubahan di kehidupan dan dunia yang terus berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif (Puskur, dalam Usdiyana, D., Purniati, T., Yulianti, K., & Harningsih, E., 2009). Matematika memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya baik secara pribadi, sosial dan kehidupan sipil (dalam Walshaw, M. & Anthony, G., 2008). Selain itu, matematika merupakan mata pelajaran inti yang mungkin memiliki kesamaan baik isi maupun fungsinya antar negara (Levpuscek & Zupancic, 2009). Namun, hasil belajar matematika masih menjadi suatu permasalahan yang sering dibicarakan baik oleh orang tua maupun pakar pendidikan matematika itu sendiri (Usdiyana, D., dkk., 2009). Nuraeni, Z. (2013) menyatakan bahwa masalah umum dalam pendidikan matematika di Indonesia adalah rendahnya minat terhadap pelajaran tersebut yang kemudian berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan data yang didapatkan di SMA Negeri 14 Surabaya untuk nilai ujian akhir matematika semester ganjil tahun ajaran 2013/2014, pada siswa kelas XI terdapat 53 siswa

yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau sebesar 17,09% dari jumlah populasi kelas XI, yaitu 310 siswa. Menurut salah satu guru matematika di sekolah tersebut, sebagian besar siswa dengan hasil belajar rendah memiliki minat dan motivasi belajar yang rendah pada pelajaran tersebut. Menurut Pambudi (dalam Prihandoko, A. C., Trapsilasiwi, D., & Pambudi, D., S., 2006), rendahnya nilai tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya minat belajar siswa pada matematika, anggapan bahwa matematika merupakan momok, dan adanya rasa bosan untuk belajar matematika. Menurut Nuraeni, Z. (2013), hal-hal yang menyebabkan matematika menjadi momok adalah karena matematika menekankan pada penghafalan rumus, matematika menekankan pada kecepatan menyelesaikan soal, menekankan pengerjaan soal secara mandiri, pengajaran yang otoriter dan kurangnya variasi dalam proses belajar. Selain itu, adanya rasa bosan yang dirasakan siswa pada pelajaran tersebut yang kemudian mengakibatkan kurangnya minat belajar terhadap matematika. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada yang lain dan dapat dimanifestasikan melalui partisipasinya dalam suatu aktivitas (Khasanah, S., 2013). Selanjutnya dijelaskan bahwa minat akan mempengaruhi usahanya, yaitu ketika siswa memiliki minat akan suatu hal, maka hal tersebut akan dipelajarinya dengan sungguh-sungguh, sebaliknya apabila siswa kurang berminat maka akan timbul rasa enggan, kurang berusaha dalam mempelajarinya dan memperoleh ketidakpuasan dari hal tersebut. Margolis, H dan McCabe, P. P (2006) menyatakan bahwa siswa yang mudah menurunkan usahanya, mudah menyerah ataupun menghindari suatu situasi adalah siswa yang memiliki self-efficacy rendah.

Self efficacy adalah kepercayaan seseorang akan kemampuan mereka sendiri (dalam Usher, 2009). Bandura secara jelas mendefinisikan self-efficacy sebagai penilaian personal atas kemampuan seseorang untuk mengorganisir dan menjalankan sesuatu untuk mencapai tujuan (dalam Zimmerman, 2000). Hartzel (2003) menjelaskan bahwa self-efficacy dapat mengukur kepercayaan diri seseorang dalam penguasaan terhadap tantangan baru, selain itu self-efficacy yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan

METODE

Variabel dalam penelitian ini adalah dukungan sosial guru dan self-efficacy matematika. Dukungan sosial mengarah pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok tertentu (Sarafino, 1994). Penelitian ini terfokus pada dukungan sosial dari guru. Sedangkan self-efficacy merupakan penilaian pribadi atas kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan suatu tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Bandura, 1997a, 1997., dalam Zimmerman, 2000), dalam penelitian ini terkait dengan matematika.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Surabaya, dengan jumlah sampel sebanyak 175 siswa. Alat pengumpul data berupa kuisioner dukungan sosial guru dan self-efficacy matematika yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik Spearman's rank (ρ), dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows. Hal tersebut dilakukan karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga dilakukan analisis non parametrik. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5%.

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan teknik diatas diketahui bahwa variabel dukungan sosial guru dengan self-efficacy matematika memiliki taraf signifikansi sebesar 0,001. Hal tersebut dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat hubungan antara kedua variabel. Koefisien korelasi dari variabel dukungan sosial guru dengan self-efficacy matematika sebesar 0,265. Analisis data dilakukan pada 142 subjek yang tidak memiliki missing data. Nilai korelasi tersebut tergolong rendah (Cohen, dalam Field, 2009).

Pembahasan

Berdasar pada uji korelasi dengan menggunakan teknik analisis spearman's rank (ρ) disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian diterima. Hal ini mengartikan bahwa terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y pada penelitian ini. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa atas dukungan sosial guru dengan self-efficacy

pelajaran matematika pada siswa SMA Negeri 14 Surabaya. Nilai koefisien korelasi (r) pada penelitian ini tergolong rendah, yaitu sebesar 0,265. Nilai r yang rendah ini akan menghasilkan nilai r^2 yang juga rendah. Koefisien determinasi (r^2) merupakan proporsi variabel Y yang dapat dijelaskan oleh hubungan liniernya dengan variabel X. Koefisien determinasi (r^2) pada penelitian ini sebesar 0,0702 atau sebesar 7,02%. Hal ini mengartikan bahwa kemampuan variabel X, yaitu dukungan sosial guru, menjelaskan varians dari variabel Y, yaitu self-efficacy pelajaran matematika, hanya sebesar 7,02 %, sedangkan sebesar 92,98% merupakan kontribusi dari faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. Secara teoritis, self-efficacy berkembang sebagai hasil dari proses kognitif, proses emosional, motivasi, perilaku, serta lingkungan dimana ia tinggal, misalnya ketika di lingkungan sekolah, self-efficacy siswa akan meningkat apabila ia dapat mengatur emosi dan pikirannya (faktor internal), ketika guru menggunakan struktur kelas yang efektif (faktor lingkungan), serta ketika siswa meningkatkan praktek self-regulatory mereka (faktor perilaku) (Usher, 2009). Dukungan sosial guru termasuk dalam faktor lingkungan yang berkontribusi dalam berkembangnya self-efficacy, maka faktor lainnya, yaitu proses kognitif, proses emosional, motivasi dan perilaku merupakan faktor lain yang berkontribusi dalam berkembangnya self-efficacy.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ali dan McWhirter (2006, dalam Metheny, J., dkk., 2008). Penelitian tersebut dilakukan pada sampel siswa sekolah menengah atas dan menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial guru dan self-efficacy pendidikan, harapan hasil kerja dan kemungkinan adanya hambatan dalam pendidikan menengah. Selanjutnya, dijelaskan bahwa dukungan sosial guru memiliki hubungan yang kuat dengan self-efficacy pendidikan daripada dukungan dari orang tua, saudara dan teman sebaya.

Metheny, J., dkk (2008) menyatakan bahwa guru menjadi sumber dukungan yang potensial bagi siswa karena mereka menghabiskan sebagian waktu mereka di sekolah. Pernyataan tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya (dalam Metheny, J., dkk, 2008) yang menyatakan bahwa

dukungan sosial guru memiliki hubungan dengan beberapa hasil penting, diantaranya pencapaian akademik, motivasi akademik, serta upaya akademik dan mengejar tujuan lain. Hal ini memiliki hubungan dengan self-efficacy, sebagaimana pernyataan Zimmerman, B., J. (2000) bahwa self-efficacy merupakan prediktor yang sangat efektif untuk motivasi dan belajar. Zimmerman, B., J. (2000) menduga bahwa motivasi dipengaruhi oleh self-efficacy dan harapan hasil kerja, namun ia meyakini bahwa self-efficacy memiliki peran yang lebih besar dalam hal itu. Margolis, H. & McCabe, P. P. (2006) menyatakan bahwa self-efficacy memiliki hubungan erat dengan motivasi, yaitu ketika seseorang memiliki self-efficacy rendah mereka cenderung tidak yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan suatu tugas, mereka akan menghindari tugas tersebut dan mudah menyerah dalam menghadapinya. Penelitian lain menyebutkan bahwa dukungan emosional dari guru memiliki hubungan dengan konsep diri akademik siswa (Felner, Aber, Primavera, & Cauce, 1985, dalam Kaplan, A., dkk, 2007) dan harapan untuk sukses (Goodenow, 1993, dalam Kaplan, A., 2007), dimana kedua konstruk tersebut beranalogi dengan self-efficacy akademik. Zimmerman, B. J. (2000) menyatakan bahwa self-efficacy berhubungan dengan domain spesifik konsep diri, namun self-efficacy lebih menguntungkan apabila digunakan sebagai pengukuran, seperti yang dicontohkan oleh Pajares & Miller (1994, dalam Zimmerman, 2000) bahwa self-efficacy matematika memiliki prediksi yang lebih baik dalam pemecahan masalah daripada konsep diri matematika, dalam hal ini yang dimaksud adalah manfaat yang dirasakan dari matematika dan pengalaman sebelumnya dengan matematika.

Kaplan, A., dkk (2007) menyatakan bahwa persepsi atas lingkungan sosial, seperti dukungan dari guru dan teman, adanya rasa saling menghormati dan meningkatnya interaksi yang berhubungan dengan tugas, mempengaruhi keterikatan siswa dengan meningkatkan dua jenis keterlibatan siswa di kelas, yaitu adanya penggunaan self-regulation dan interaksi yang berhubungan dengan tugas itu sendiri. Hal tersebut diartikan bahwa hubungan tersebut ditengahi oleh keyakinan atas motivasi pribadi siswa (ditandai dengan peningkatan kompetensi),

keyakinan akan kemampuan mereka untuk berhasil dalam hal matematika (efficacy akademik), dan kepercayaan bahwa mereka bisa memiliki hubungan yang efektif dengan siswa lain di kelas (efficacy sosial). Ryan, A. M. & Patrick (2001, dalam Kaplan, A., dkk, 2007) menyatakan bahwa adanya persepsi saling menghormati antara guru dan murid dihubungkan dengan peningkatan efficacy akademik. Untuk menjelaskan pernyataan tersebut, Ryan, A. M. & Patrick (dalam Kaplan, A., 2007) menyatakan bahwa hubungan tersebut terjadi karena siswa akan merasa lebih terikat dengan tugas sekolah jika mereka percaya bahwa guru dan teman memperhatikannya, akan membantunya dan tidak akan menertawakannya. Selain itu, adanya rasa saling menghormati di kelas dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman pada diri siswa, termasuk menurunnya rasa cemas dan ancaman mengenai kesalahan yang mungkin dibuatnya. Hal ini kemudian dijelaskan oleh Turner, Thorpe & Meyer bahwa ketika siswa merasa cemas dan khawatir akan membuat kesalahan, mereka kurang terlibat untuk menyelesaikan pekerjaan akademis yang membutuhkan usaha dan strategi. Hal ini kemudian menunjukkan rendahnya self-efficacy siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Schunk (dalam Santrock, 2007) bahwa siswa dengan self-efficacy belajar rendah mungkin akan menghindari berbagai tugas belajar terutama tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan self-efficacy yang tinggi cenderung akan melakukan usaha dan bertahan lebih lama dalam menyelesaikan tugas dibandingkan dengan siswa dengan self-efficacy yang rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa atas dukungan sosial guru dengan self-efficacy pelajaran matematika pada siswa sekolah menengah atas. Hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian yaitu siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Surabaya.

PUSTAKAACUAN

- Adeyemo, D. A. (2007). Moderating Influence of Emotional Intelligence on the Link Between Academic Self-Efficacy and Achievement of University Students. *Psychology Developing Societies* 19, 2: 199-213
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*. New York: W. H. Freeman and Company
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS Third Edition*. Singapore: Sage Publication Asia-Pacific Pte Ltd
- Hartzel, K. (2003). How Self-Efficacy and Gender Issues Affect Software Adoption and Use. *Communication of The Acm* vol. 46/No. 9ve
- Indra. (16 Mei 2011). Siswa Adalah Agen Pendidikan Karakter. HYPERLINK <http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/16/15462672/Siswa.adalah.Agen.Pendidikan.Karakter> (diakses tanggal 5 September 2013)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Online. (2013). Kamus versi Online/dalam Jaringan. HYPERLINK <http://kbbi.web.id/> (diakses tanggal 5 September 2013)
- Kaplan, A., Patrick, H. & Ryan, A. M. (2007). Early Adolescents' Perception of Classroom Social Environment, Motivational Belief, and Engagement. *Journal of Educational Psychology* Vol 99 No I, 83-89
- Khasanah, S. (2013). Peningkatan Minat Belajar Matematika dengan Menggunakan Metode Jarimatika pada Siswa Kelas II MIS Fadhilah Kembayan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Levpuscek, M. P. & Zupancic, M. (2009). Math Achievement in Early Adolescence : The Role of Parental Involvement, Teachers' Behavior, and Students' Motivation Beliefs about Math. *The Journal of Early Adolescence* Vol. 29 No. 4 541-570

- Margolis, H & McCabe, P.P. (2006). Improving Self-Efficacy and Motivation : What To Do and What To Say. *Intervention in School and Clinic* Vol. 41. No. 4, 218-227
- Metheny, J., McWhirter, E. H., & O'Neil, M. E. (2008). Measuring perceived teacher support and its influence on adolescent career development. *Journal of Career Assessment*, 16, 218-237.
- Nuraeni, Z. (2013, November). Permainan Anak untuk Matematika. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
- Pavlova, A. (17 Januari 2013). Current Directions in Self-efficacy Research (Online). HYPERLINK <https://www.dynaread.com/service/article/AA-00785/0/Current-Directions-in-Self-efficacy-Research.html> (diakses tanggal 18 November 2013)
- Prihandoko, A. C., Trapsilasiwi, D., & Pambudi, D., S. (2006). Implementasi Model Pembelajaran Matematika di Luar Kelas (Outdoor Mathematics) Berbasis Matematika Realistik dan Dampaknya terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. Universitas Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Santrock, J. W. (2007). Remaja Edisi Kesebelas Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). Remaja Edisi Kesebelas Jilid II. Jakarta: Erlangga
- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction* Second Edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Usdiyana, D., Purniati, T., Yulianti, K., & Harningsih, E. (2009). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Siswa Smp Melalui Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Pengajaran MIPA* Vol. 13 No. 1
- Usher, E L. (2009). Sources of Middle School Student's Self Efficacy in Mathematics: A Qualitative Investigation. *American Educational Research Association* 46: 275

- Walshaw, M. & Anthony, G. (2008). The Teacher's Role in Classroom Discourse: A Review of Recent Research Into Mathematics Classrooms. *Review of Educational Research* September 2008, Vol. 78, No. 3, pp. 516–551
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Annual Edition: Educational Psychology* 02/03 17th Edition 143-147